

**IMAJINASI RELIGIUS MASYARAKAT DIGITAL:
Interpretasi dan Dialog Kultural Teologis Imajinasi Religius Masyarakat dalam Ruang
Digital *Facebook* Grup “Forum Kota Kupang” dan Masyarakat Tradisional dalam
Ruang Nyata di Kota Kupang**



DISERTASI

Oleh
BOBBY DANIEL NALLE
NIM: 57190023

**Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology**

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bobby Daniel Nalle
NIM/NIP/NIDN : 57190023
Program Studi : Doktor Teologi
Judul Karya Ilmiah : Imajinasi Religius Masyarakat Digital: Interpretasi dan Dialog Kultural Teologis Imajinasi Religius Masyarakat dalam Ruang Digital Facebook Grup "Forum Kota Kupang" dan Masyarakat Tradisional dalam Ruang Nyata di Kota Kupang.

dengan ini menyatakan:

- bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.
- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, ..17 Juni 2025

Mengetahui,


Pdt. Prof. Yahya Wijaya, PhD
Tanda tangan & nama terang pembimbing
NIDN/NIDK 8964500020

Yang menyatakan,



7747BAMX234645877

Tanda tangan & nama terang pemilik karya/penulis
NIM 57190023

LEMBARAN PENGESAHAN

IMAJINASI RELIGIUS MASYARAKAT DIGITAL:
Interpretasi dan Dialog Kultural Teologis Imajinasi Religius Masyarakat dalam Ruang Digital Facebook Grup "Forum Kota Kupang" dan Masyarakat Tradisional dalam Ruang Nyata di Kota Kupang

oleh:

Bobby Daniel Nalle
(57190023)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW
pada tanggal 4 Juni 2025 dan dinyatakan

LULUS

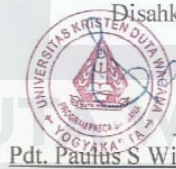
Ketua Sidang/Ketua Penguji
Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS., PhD

Penguji 1/Pembimbing 1
Pdt. Prof. Yahya Wijaya, PhD

Penguji 2/Pembimbing 2
Pdt. Handi. Hadiwitanto, Ph.D

Penguji 3
Prof. Binsar Jonathan Pakpahan, S.Si (Teol), MA, PhD

Disahkan oleh,



Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS., PhD
Ketua Prodi Doktor Teologi

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam disertasi ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Yogyakarta, 04 Juni 2025



Bobby Daniel Nalle



Kata Pengantar

Dalam menyelesaikan disertasi ini, saya menyadari bahwa ada banyak orang yang sangat saya hargai atas bantuan mereka.

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya, pertama-tama, kepada kedua pembimbing saya Pdt. Prof. Yahya Wijaya, PhD dan Pdt. Handi Hadiwitanto, PhD, yang telah menunjukkan kesabaran yang luar biasa dan meluangkan waktunya untuk membimbing perkembangan pemikiran saya. Keterbatasan saya ternyata tidak membatasi kebaikan hati mereka dalam memberi saya setiap kesempatan untuk menyelesaikan penelitian saya dengan baik. Saya juga berterima kasih kepada Kepala Program Studi (Kaprosdi) dan para dosen Program Doktoral Teologi pada Fakultas Teologi UKDW untuk ilmu dan rasa nyamannya, karyawan administrasi Prodi S3, Mbak Niken dan Bang Timbo dari Perpustakaan UKDW dengan bantuan teknis nya yang menolong.

Saya sungguh berterima kasih kepada para informan untuk penelitian saya, yang tidak terlihat (virtual) dan yang nyata, yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu per satu, baik yang berada secara digital dalam grup *facebook* “Forum Kota Kupang” maupun seluruh peserta Kelompok Perempuan GMIT Jemaat Anugerah Kupang, Pemuda Lintas Iman Namosain, Kelompok Kaum Bapak GMIT Jemaat Talitakumi Pasir Panjang dan Jemaat Syalom Kupang dan Bapak Nyoman satu-satunya informan beragama Hindu. Antusiasme mereka untuk terlibat dalam penelitian saya, sungguh mengubah cara pandang saya dan membuat saya menyadari bahwa saya hanyalah benih kecil di antara sumber-sumber hebat yang memperkaya itu.

Tanpa bantuan moral dan finansial dari Universitas Kristen Artha Wacana Kupang dan Fakultas Teologi UKAW Kupang saya tidak mungkin dapat menyelesaikan studi saya. Kepada mereka, Rektor, Dekan dan semua teman dosen, staf dan tenaga TU, saya sampaikan terima kasih. Saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada gereja tempat saya bernaung Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang selalu memperbarui diri untuk semata mewujudkan Kerajaan Allah di dunia.

Khususnya saya mengenang dengan penuh kasih sayang, mendiang ayah saya Thimotius Nalle, yang setia memikul Salib Kristus hingga akhir hidupnya. Kaleidoskop hidupnya telah mengilhami saya untuk mendengar suara-suara orang biasa. Dengan penuh haru saya ingin mempersembahkan hasil karya ini untuk mengenang dua orang perempuan yang saya sayangi, yang sepanjang masa studi saya, mereka berpulang kepada Allah Sang Pencipta. Kepada ibu saya, Dorsien Otanu (Tjeang Mien Gad) dan kakak saya Margareth Monalisa Nalle.

Dengan penuh kebanggaan kepada kakak sulung saya Dian Fris Nalle, yang sekarang menjadi ayah dan ibu bagi saya dan keluarga, saya sampaikan terimakasih bersama k Luki, Pingkan, Angela dan Axel. Kepada ba'i Johanis Ndoen dan kepada adik-adik saya Erna Nalle, dan Suzan Jeurissen bersama Bas, Brian dan Joyce. K Sam, Raymond, Vera, Reynald, Christin, Agatha, Puan, Naya dan Reyhan.

Terimakasih juga kepada Opa Agung Sutrisno dan Oma Mas, K Dely, K Sumi, Satria, Taya, Ariel. K Anti, dan teringat juga support dari mendiang Kk Jemmy Atmadja, Rezky, Anne, Rezfan dan Via. K Tety, Mas Riyanto, Rezkha dan Cesya, juga adik Yudi.

Terakhir, tetapi yang terpenting, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada istri saya tercinta Pdt. Venty Laura Sutrisno, S.Th, dan anak saya tersayang Julia Agustine Nalle, yang telah merelakan saya menyita begitu banyak waktu keluarga untuk studi saya. Kesabaran dan air mata mereka selalu memotivasi saya untuk berjuang menyelesaikan studi saya. Merekalah kebanggaan saya. Kepada istri saya dan anak saya Julia, saya persembahkan pencapaian ini. Seperti yang dikatakan pemazmur, “Orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata akan menuai dengan bersorak-sorai” (Mazmur 126:5)

Di atas semua pencapaian dan ungkapan ini, ada Tuhan Yesus, Sahabat dan Penolong saya, Junjungan dan Penyelamat saya.

Yogyakarta, Juni 2025

Daftar Isi

Judul	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iv
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii
Bab I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	12
1.3 Pertanyaan Penelitian	13
1.4 Judul Penelitian	14
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
1.6 Metodologi Penelitian	14
1.7 Kajian Terkait Sebelumnya	16
1.8 Sistematika Penulisan	16
Bab II IMAJINASI RELIGIUS DAN UPAYA MENGGAMBARAKAN ALLAH	18
2.1 Imajinasi Religius dalam Pendekatan Metafisis	18
2.1.1 Imajinasi Religius dan Rasionalitas dalam Perspektif Hubungan Ilmu dan Teologi	20
2.1.2 Kritik terhadap Positivisme	21
2.1.3 Paradigma sebagai Landasan	22
2.1.4 Peran Subjektivitas	23
2.1.5 Hal-hal Sinkronik dalam Relasi Sains dan Teologi	24
2.1.6 Upaya Nisbah Ilmu dan Teologi	27
2.2 Imajinasi Religius dalam Posmodernisme John D. Caputo	28
2.3 Sekularisasi dan Sikap-sikap Teologis Mengenai Imajinasi Religius	37
2.4 Imajinasi Religius dan Metafora <i>Becoming God</i>	42
2.5 Model-Model Imaji Tentang Allah dalam Pendekatan Empiris	44
2.5.1 Sally McFague	44
2.5.1.1 Model Allah sebagai Ibu	45
2.5.1.2 Model Allah Sebagai Kekasih	46
2.5.1.3 Model Allah Sebagai Sahabat	46
2.6 Teori Mengenai Agama dan Dunia Digital	47
2.6.1 Heidi A. Campbell	47
2.6.2 Keith Anderson	49
2.7 Teori Tentang Media Sosial dan Budaya Partisipasi	50
2.8 Imajinasi Publik Digital dan Hermenetik	52
2.9 Signifikansi Teori-Teori bagi Konsep Imajinasi Religius Digital	59
2.10 Kesimpulan	60
Bab. III IMAJINASI RELIGIUS MASYARAKAT DIGITAL DI WILAYAH GMT 63	
3.1 Profil masyarakat digital sebagai subyek penelitian	63
3.2 Hasil Penelitian	65
3.2.1 Kepelbagaian Gambar Allah	65
3.2.1.1 Kepelbagaian Gambar Allah dalam Entitas Media Sosial	66
3.2.1.2 Kepelbagaian Gambar Allah dalam Entitas Tradisional.....	70
3.2.1.3 Analisis	79
3.2.2 Imajinasi Religius dalam Interaksi Transaksional	81

3.2.2.1 Interaksi dan Transaksi dalam Entitas Media Sosial	81
3.2.2.2 Interaksi dan Transaksi dalam Entitas Tradisional	85
3.2.2.3 Analisis	86
3.2.3 Framing dan Imajinasi Religius	90
3.2.3.1 Framing dan Imajinasi Religius dalam Entitas Media Sosial	90
3.2.3.2 Framing dan Imajinasi Religius dalam Entitas Tradisional	94
3.2.3.3 Analisis	95
3.2.4 Tentang Yang Sakral	97
3.2.4.1 Tentang Yang Sakral Dalam Entitas Media Sosial	97
3.2.4.2 Tentang Yang Sakral Dalam Entitas Tradisional	101
3.2.4.3 Analisis	103
3.2.5 Algoritma dan Pergeseran Subyek	106
3.2.5.1 Algoritma dan Pergeseran Subyek dalam Entitas Media Sosial	106
3.2.5.2 Algoritma dan Pergeseran Subyek dalam Entitas Tradisional...	112
3.2.5.3 Analisis	113
3.2.6 Ruang Publik dan Konservatisme	114
3.2.6.1 Konservatisme dalam Entitas Media Sosial	114
3.2.6.2 Konservatisme dalam Entitas Tradisional	117
3.2.6.3 Analisis	120
3.3 Kesimpulan	122
Bab IV INTERPRETASI KULTURAL TEOLOGIS IMAJINASI RELIGIUS DENOMINASIONAL DAN IMPLIKASI DALAM MEMBANGUN TEOLOGI RUANG KETIGA	124
4.1 Imajinasi Religius Denominasional dan Faktor-Faktor Penentu	124
4.1.1 Faktor Kultur Digital Sebagai Penentu	124
4.1.2 Faktor Stigma dan Stereotip Denominasional	128
4.1.3 Faktor Karakter Pietisme	131
4.2 Kontribusi Hasil Penelitian	133
4.2.1 Kontribusi Bagi Teori Imajinasi Religius	133
4.2.2 Bagi GMIT Untuk Menuju Teologi Imajinasi Religius yang Relasional...	136
4.2.3 Kontribusi bagi Konsep Ruang Ketiga Sebagai Muara Teologi Relasional	139
4.3 Implikasi Membangun Teologi di Ruang Ketiga bagi GMIT	143
4.3.1 GMIT dan Teknologi Digital	143
4.3.2 Konsep Ruang Ketiga Bagi Pelayanan.....	146
4.3.3 Pelayanan GMIT dan Arah <i>Digital Fluid</i>	150
4.4 Kesimpulan	156
Bab V PENUTUP	157
5.1. Kesimpulan	157
5.2. Saran dan Rekomendasi	158
Daftar Pustaka	160
Lampiran 1	170
Lampiran 2	188
Lampiran 3	189
Lampiran 4	196
Lampiran 5	198

Abstrak

Dalam konteks kultur digital, ruang publik digital seperti media sosial *facebook* memberikan kebebasan dan keterbukaan bagi netizen mengekspresikan pandangan dan pemahaman terkait imajinasi religius. Fenomena ini juga dialami oleh gereja-gereja termasuk Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Hal ini menuntut gereja untuk dapat memberi respon secara teologis. Akan tetapi penelitian-penelitian terkait teologi digital masih cenderung mengarah pada upaya-upaya berteologi dalam perspektif logika teknologi, atau memandang bahwa teknologi digital adalah pelancar yang dapat di manfaatkan. Penelitian ini mencoba masuk pada ruang digital dan mengeksplorasi imajinasi religius masyarakat digital baik entitas media sosial maupun entitas tradisional. Dari hasil yang diteliti, ternyata gambaran imajinasi religius masyarakat digital sangat bersifat denominasional. Bukan saja disebabkan oleh kultur dalam ruang publik digital, tetapi juga stereotip denominasi. Karena itu, sebagai refleksi bagi gereja, perlu mengembangkan teologi digital dan pelayanan yang relasional.

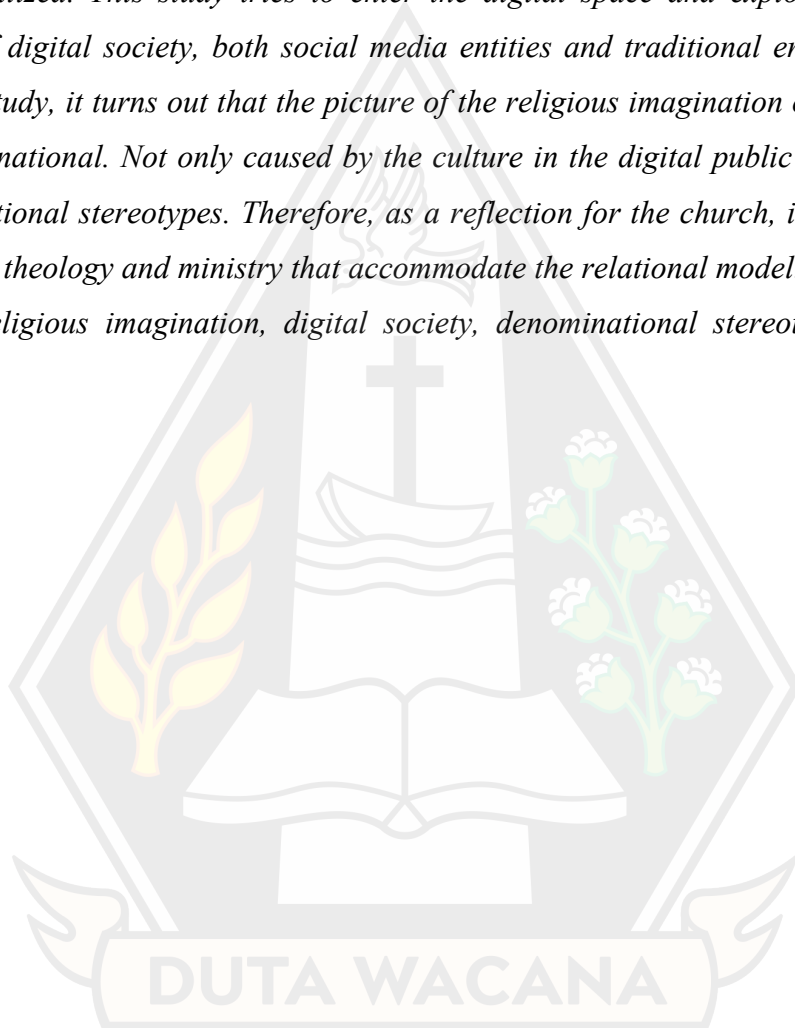
Kata kunci; imajinasi religius, masyarakat digital, stereotip denominasional, teologi relasional.



Abstract

In the context of digital culture, digital public spaces such as social media Facebook provide freedom and openness for netizens to express views and understandings related to religious imagination. This phenomenon is also experienced by churches including the Protestant Evangelical Church in Timor (GMIT). This requires the church to be able to respond theologically. However, research related to digital theology still tends to lead to efforts to do theology from a technological logic perspective, which view digital technology as a facilitator that can be utilized. This study tries to enter the digital space and explore the religious imagination of digital society, both social media entities and traditional entities. From the results of the study, it turns out that the picture of the religious imagination of digital society is very denominational. Not only caused by the culture in the digital public space itself, but also denominational stereotypes. Therefore, as a reflection for the church, it is necessary to develop digital theology and ministry that accommodate the relational model.

Key words: religious imagination, digital society, denominational stereotypes, relational theology



BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Hal yang melatarbelakangi penelitian ini bersumber dari pengamatan penulis terhadap pengalaman Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dalam menanggapi isu-isu teologis yang viral dalam media sosial dalam kurun waktu tahun 2021-2023. Keterlibatan dan komunikasi publik GMIT dalam media sosial dimaksud terlihat dalam beberapa persoalan praktis yang viral dan menjadi perhatian netizen khususnya yang berbasis dalam wilayah pelayanan GMIT. Setidaknya ada tiga kasus yang menjadi sorotan netizen dalam media sosial digital berkaitan dengan reaksi dan tanggapan GMIT terhadap beberapa permasalahan yang melibatkan GMIT secara khusus dalam menanggapi isu publik. Kasus pertama adalah pernyataan dan sikap mengenai hukuman mati, tatkala dalam kasus pembunuhan ibu dan anak yang jasadnya ditemukan di Penkase Kupang, yang menjadi sorotan publik sosial di NTT dalam proses hukumnya bermuara pada persidangan yang menetapkan terdakwa dengan hukuman mati¹. Pimpinan GMIT memberi reaksi tentang keputusan mengenai hukuman mati tersebut dalam media sosial yang mengindikasikan pemahaman teologis yang menekankan penghargaan terhadap kehidupan dan Allah sebagai penentu kehidupan manusia. Pernyataan ini tidak menyetujui dengan pelaksanaan hukuman mati sebagai upaya manusia merenggut kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Tanggapan GMIT ini kemudian menjadi sorotan dalam grup-grup *Facebook* yang berbasis di NTT, antara lain memandang bahwa pimpinan gereja tidak menghargai sistem hukum positif yang memberlakukan hukuman mati serta kurang berpihak pada keluarga korban. Kasus kedua berkaitan dengan masalah moral seorang vikaris GMIT di salah satu jemaat di Klasis Alor yang melakukan tindakan asusila dan pelecehan seksual terhadap beberapa anak-anak PAR (Sekolah Minggu) sehingga menjadi viral dan disoroti oleh publik digital². Dalam tanggapannya, GMIT menyatakan menghargai proses hukum yang berlaku terhadap pelaku. Namun tanggapan ini tidak direspon secara apresiatif oleh netizen. Malahan persoalan etika seorang calon pelayan atau pendeta yang dikritisi sebagai tanggungjawab GMIT secara organisasional mendapat perhatian luas. Kasus ketiga adalah

¹ <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/08/25/randy-badjideh-pembunuh-ibu-dan-anak-di-kupang-menerima-vonis-hukuman-mati>

² <https://mediakupang.pikiran-rakyat.com/rakyat-alor/pr-1385427087/vikaris-asal-kupang-diduga-setubuhi-6-anak-di-alor-korban-diduga-bisa-bertambahpolisi-kejar-pelaku-di-kupang>

reaksi publik digital dalam media sosial terhadap surat Majelis Sinode GMIT terkait pembaptisan ulang yang dilakukan oleh seorang pengkhotbah KKR, Philip Mantofa di Lapangan POLDA NTT pada tanggal 16 Juni 2023³. Reaksi publik digital menunjukkan adanya pro-kontra terkait aspek teologi Baptisan serta menyoroti kekurangan-kekurangan GMIT dalam mempersiapkan umatnya menghadapi pengajaran-pengajaran teologis dari pendeta gereja lainnya.

Ketiga contoh reaksi netizen ini menunjukkan bahwa dalam ruang publik virtual, konsep-konsep teologis turut mengalami diskusi dan menjadi bahan interaksi oleh masyarakat digital. Masyarakat digital tentu dapat dikategorikan dalam dua pengertian yakni masyarakat yang hidup dalam kultur digital dan masyarakat digital yang eksistensinya ada tatkala hadir pada ruang publik digital. Ruang publik digital dipandang sebagai sebuah realitas baru yakni realitas virtual atau maya. Menurut Sherry Turkle ruang publik ini dianggap sebagai wadah konstruksi identitas dan jati diri serta keterhubungan dan relasi dengan yang lain⁴. Tatkala masyarakat digital terlibat dan konsern dalam ruang publik digital, maka derajat interaksi, perhatian, keprihatinan dan partisipasi masyarakat digital terhadap masalah publik semakin besar dan lebih bebas⁵. Hal ini disebabkan karena pesat dan massif nya informasi dari berbagai arah dan saling keterhubungan dengan rujukan-rujukan yang baru, bebas dan terbuka. Begitu pula persoalan-persoalan gereja dan isu-isu teologis akan menjadi terbuka dalam ruang publik virtual. Konsep tentang “komunitas” yang merujuk pada pengelompokan tertentu sebagai contoh komunitas religius, dengan sendirinya akan menjadi lebih cair tatkala hadir dalam ruang publik virtual. Ruang publik virtual juga merupakan suatu realitas di mana sekalipun kehadiran dan partisipasi masyarakat digital tidak “menubuh,”⁶ namun relasi yang terjadi di dalamnya mengalami pertukaran informasi secara dinamis, yang membangun komunitas virtual tersebut⁷. Selain ‘dipersatukan’ dengan informasi dan komunikasi, dalam ruang publik virtual peran imajinasi pun menjadi penting.

³ <https://www.youtube.com/watch?v=1YtBAwj7CS8>

⁴ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*, (New York: Basic Books, 2011) hal. 218

⁵ Karlina Supelli, “Ruang Publik Dunia Maya” dalam F. Budi Hardiman (ed). *Ruang Publik: Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010, hal 341-343

⁶ B. Melkior Pando SJ, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014) hal. 105

⁷ Andrew Ward, “Virtual Communities: Ontology and Politics”, *Jurnal Techne* Vol.14 No.3, 2010, hal 244

Kasus-kasus dalam ruang publik virtual sebagaimana tiga pengalaman di atas, mengindikasikan adanya beragam imajinasi netizen yang menunjukkan pemahaman dan sikap terkait topik teologis gerejawi tertentu. Beragam situasi dan latar belakang netizen atau publik digital tersebut turut menentukan pemahaman dan imajinasinya tentang sebuah pokok atau pandangan yang tertuang dalam media sosial. Karena itu, peran imajinasi menjadi penting apabila membaca realitas dalam ruang publik digital. Menurut H. Tedjoworo, imajinasi memiliki peran epistemologis dalam kreasi-kreasi pengetahuan manusia, dimana kesadaran, pengalaman dan pemahaman manusia turut mengalami perkembangan. Karena itu imajinasi bukan sekedar daya untuk membentuk gambaran atau konsep-konsep mental yang didapat dari sensasi, melainkan daya kreasi yang secara berkelanjutan merekonstruksi relasi manusia dengan dunia secara baru.⁸

Terkait dengan ketiga contoh pengalaman GMIT dalam ruang publik digital, elemen bahasa dan kata-kata turut menjadi faktor penting. Selain menentukan pemahaman dan pandangan, bahasa turut membentuk imajinasi. Teori imajinasi melihat bahwa dalam ranah bahasa, imajinasi merupakan perwujudan mendasar dari segala kemungkinan metaforis dan linguistik manusia. Peran penting ini karena imajinasi merupakan sumber dan awal metafor yang memainkan peranan penting dalam hal kebenaran dan pemahaman terhadap realitas. Dalam konteks media digital sebagaimana yang dihadapi GMIT, kebenaran adalah kebenaran yang ‘interaksional’. Kebenaran yang dipahami dalam keseluruhan aktivitas imajinasi yang menginteraksikan imaji-imaji. Menurut Tedjoworo, inilah daya yang fundamental dari imajinasi.⁹ Daya ini bekerja tatkala imaji mengalami proses dari imaji awal yang figuratif selanjutnya mengalami ketegangan untuk kecenderungan verbalisme dan penangkapan figuratif (bukan intuitif) yang membentuk imajinasi interaksional. Reaksi dan tanggapan netizen dalam ruang publik tidak saja menunjukkan aspek minimalnya pemahaman melainkan interaksi imajinasi yang perlu mendapatkan respon yang memadai. Titik interaksional inilah yang menjadi elemen mendasar dalam membaca respon publik digital, dan menjadi wadah penting dalam membangun bentuk-bentuk teologi praktis bagi publik digital.

Situasi ini menunjukkan bahwa ruang digital adalah wadah yang kaya dengan pertemuan dan interaksi budaya-budaya dan paham-paham yang berkembang seturut perubahan sosio-kultural

⁸ H. Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001) hal. 130

⁹ Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi*, hal 131

pada masa kini. Karena itu masyarakat digital dalam ruang publik virtual adalah sebuah “*open society*” yang bersifat egalitarian, bebas otoritas dan dapat menciptakan hal-hal yang artifisial namun tidak berarti bahwa perilaku dasar manusianya akan berubah total.¹⁰ Dalam ruang publik virtual ini pun tradisi-tradisi dapat mengalami interaksi, yang bisa saja membentuk sikap adaptatif, saling menerima, menolak atau saling bercampur bahkan tidak terprediksi. Kondisi inilah yang menjadi salah satu konfigurasi budaya virtual.¹¹

Ada beberapa kemungkinan yang dapat menentukan sikap GMT terhadap situasi di ruang publik digital. Pertama, karena pergeseran dari ruang privat ke ruang publik yang menyebabkan gereja perlu beradaptasi dengan situasi baru tersebut terkhususnya dalam hal komunikasi publik menuntut gereja perlu menjawab secara baik dan benar sebagai bentuk pengajaran gereja bagi masyarakat digital. Pergeseran yang bermakna bukan soal teritorial melainkan persoalan makna di ruang publik itu sendiri¹². Kedua, karena pengenalan terhadap masyarakat digital yang belum memadai, terutama upaya untuk memahami dan menafsir kebutuhan dan kepentingan masyarakat digital di ruang publik digital. Alasan ini menuntut agar gereja perlu mengenal dan memahami imajinasi publik digital sehingga dapat menentukan respon gereja yang tepat dan juga meletakkan landasan teologis gereja terhadap imajinasi publik digital dimaksud. Dan ketiga, pergeseran dan ketegangan kultural antara kultur tradisional gerejawi GMT dengan kultur digital yang manifestasinya nampak dalam imajinasi religius masyarakat digital dalam ruang publik virtual.

Karena itu, diskusi mengenai imajinasi religius adalah hal yang signifikan pada masa kini. Sekalipun pada era modern konsep-konsep sekuler dan sekularisasi cukup berkembang namun relevansi agama dalam konteks budaya populer dan budaya digital tetap sangat berarti. Conrad Ostwalt dalam kajiannya mengenai imajinasi religius dan kultur populer melihat bahwa upaya meng-*capture* kembali aspek metaforikal teks dan berupaya memahami konteks dari teks dimaksud, dapat membawanya pada suatu dialog dan interaksi yang dinamis antara agama dan budaya. Tat kala teologi gagal membawa kultur ke dalam dialog yang berarti maka kultur akan

¹⁰ Yasraf Amir Piliang, “Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial”, Jurnal Sosioteknologi Edisi 27 Tahun 11, Desember 2012, hal 155-156

¹¹ Bambang Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis atas Permasalahan Budaya Abad ke-21*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019) hal 14-15

¹² August Corneles T, “Kata Pengantar” dalam Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020) hal ix

bergerak terus dan menciptakan nilai dan keyakinan-keyakinannya sendiri.¹³ Oleh karena itu, bahasan tentang sejauh mana peran dan kontribusi imajinasi religius publik digital bagi pengembangan kajian teologis inilah yang akan menjadi perhatian dalam penelitian ini. Elaborasi kajian ini akan menyoroti diskursus-diskursus yang berkembang terkait realitas digital dan konfigurasinya dalam budaya, gereja maupun tataran praktisnya dalam aktivitas masyarakat digital yang tertuang dalam ruang publik virtual.

Selain realitas perubahan dan perkembangan dalam hal peradaban digital, pengertian-pengertian mengenai kultur pun turut mengalami perkembangan. Menurut Geert Hofstede, kultur adalah sebuah pemrograman kolektif dari budi pekerti manusia (*software of mind*) yang membedakan tiap kelompok manusia tertentu dari yang lain. Pengertian budaya menurut Hofstede ini memberi ruang yang luas dalam memahami lingkup budaya itu sendiri. Terutama berkaitan dengan simbol dan imaji budaya yang turut menentukan peranan elemen-elemen budaya tersebut dalam kultur digital sebagai budaya yang baru. Sinyalemen ini ditegaskan oleh Bambang Sugiharto bahwa dalam hal epistemologi pun, pengertian budaya turut mengalami perkembangan yang signifikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiharto, dalam perspektif antropologi pada awal abad ke-20, dengan merujuk pada pemikiran Frans Boas, Sugiharto melihat bahwa muncul kecenderungan umum untuk melihat kebudayaan secara pluralistik dan non-normatif.¹⁴ Kompleksitas aspek-aspek budaya memunculkan pengertian-pengertian oleh karena interaksi yang menghasilkan bentukan baru dari kebudayaan itu sendiri, seperti kultur digital.

Kultur digital menjadi sebuah realitas baru. Situasi kontemporer masyarakat Indonesia saat ini dapat pula dikategorikan berada dalam konteks kultur digital. Istilah “digital” di sini berkaitan dengan peradaban teknologi informasi yang terkoneksi oleh jaringan internet yang terenskripsi secara digital. Kondisi ini menciptakan sebuah ruang yang baru, yaitu ruang maya, ruang digital yang bukan saja merupakan tempat atau wadah secara fisik namun kehadirannya tetap dirasakan. Realitas ini dinamakan realitas virtual.¹⁵ Realitas virtual ini tidak saja mengubah kepentingan dengan teknologi, namun selanjutnya realitas ini meluas dalam dimensi relasi

¹³ Conrad Ostwalt, *Secular Steeples 2nd Edition: Popular Culture and the Religious Imagination*, (New York: Bloomsbury, 2012) hal 21

¹⁴ Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*, hal.35-37

¹⁵ Yesaya Sandang, *Dari Filsafat ke Filsafat Teknologi: Sebuah Pengantar Awal*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013) hal. 82

seperti transhumanisme¹⁶ dan bahkan mengubah masyarakat dalam pola kehidupan¹⁷ dan menjelma menjadi kultur digital¹⁸. Pergeseran dari aspek kepentingan komunikasi menuju pola hidup dan budaya menghasilkan kultur digital. Dengan pesatnya perkembangan teknologi digital ini, perubahan terjadi secara sosiologis dan kultural. Perkembangan ini pula yang sementara terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Salah satu indikator perubahan ini dapat terlihat dalam aspek penyebaran teknologi digital dan pemanfaatannya dalam aktivitas hidup sehari-hari. Salah satu riset mengenai pemanfaatan teknologi digital sebagaimana dilansir lembaga Tomato Digital Indonesia, dengan populasi pada Januari 2019 berjumlah kurang lebih 268,2 juta, akan tetapi angka pengguna layanan operator ponsel sebanyak 355,5 juta pengguna. Hal ini berarti pengguna ponsel lebih 133% dari jumlah penduduk atau dapat dipastikan hampir sebagian masyarakat memiliki lebih dari satu ponsel. Mengenai intensitas pengguna internet, masyarakat Indonesia termasuk aktif memanfaatkan internet setiap hari; 70% dari 150 juta memanfaatkannya setiap hari, 14 % mengakses seminggu sekali dan sisanya menggunakan internet sebulan sekali. Terkait pemanfaatan internet, masyarakat Indonesia lebih memanfaatkan untuk mencari pengetahuan dan hiburan. Menariknya 98% pengguna memanfaatkan internet untuk menonton video *online*, sebanyak 50% mengakses konten televisi, 46% memanfaatkan untuk *game online*, dan 36% menggemari *streaming*. Mengenai penggunaan media sosial di Indonesia, ternyata 150 juta pengguna aktif internet sekaligus adalah pengguna aktif media sosial; dari jumlah ini yang mengakses lewat ponsel berjumlah 130 juta pengguna. Aktivitas lain selain mengakses informasi dan hiburan, pemanfaatan juga untuk bisnis dan perekonomian.¹⁹ Didukung oleh berkembangnya budaya populer, pemanfaatan media digital cenderung terus meningkat. Meskipun pada kenyataannya masih ada kesenjangan dari segi infrastruktur antara Indonesia bagian Timur dan Barat, namun secara menyeluruh teknologi digital terjangkau ke seluruh wilayah Indonesia. Data yang dilansir TDI ini tentunya dapat saja membawa pada kesimpulan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat digital. Akan tetapi mempertimbangkan beberapa daerah dengan fasilitas dan akses yang minim, masyarakat digital ini bersifat hibrid karena masih ada sebagian kecil masyarakat yang belum mengenal dan memanfaatkan

¹⁶ Erick Steinhart, "Digital Theology: Is the Resurrection Virtual?" Dalam M. Luck (ed) *A Philosophical Exploration of New and Alternatives Movements*. (Farnham UK: Ashgate, 2012) hal.133-152

¹⁷ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*, New York: Basic Books, 2011

¹⁸ Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*, hal. 121

¹⁹ <http://www.tomato.co.id/data-digital-indonesia-2019/> diakses 25 Mei 2020

teknologi digital serta masih mengerjakan aktivitasnya secara manual ataupun mekanik. Di lingkup NTT, data pengguna *smartphone* di NTT juga menunjukkan tingkatan yang signifikan dibanding dengan latar belakang daerah yang mayoritas miskin. Dari sekitar 5 juta penduduk Nusa Tenggara Timur, sebanyak 3,1 juta menggunakan provider Telkomsel (belum dihitung provider yang lain; XL Axiata, Indosat, dll). Penjualan *smartphone* di NTT sesuai data 2017 mencapai 700 ribu per tahun.²⁰ Tentunya jumlah ini semakin meningkat hingga tahun 2019. Jika dibandingkan dengan survey pemanfaatan *gadget* secara nasional, yakni *gadget* dipakai saat menunggu 94%, di tempat tidur 91%, dalam perjalanan 66% bersama keluarga dan kerabat 54%, pertemuan di ruang/kelas 42% serta penggunaan platform media sosial; Youtube 88%, Whatsapp 83%, Facebook 81%, Line 59% dan Twitter 52%,²¹ maka dapat dikatakan akses masyarakat NTT terhadap internet dan media informasi digital cukup signifikan. Indikator ini dapat menjadi penentu bahwa masyarakat NTT, sekalipun dengan konteks teritori yang luas dan infrastruktur teknologi digital yang belum merata, namun sudah mulai hidup dalam peradaban dan kultur digital.

Akan tetapi kultur digital merupakan suatu bahasan yang mencakup dimensi yang luas sehingga indikator masyarakat digital di atas masih perlu diperjelas sebagaimana konteks yang beragam. Menurut Bambang Sugiharto, kultur digital adalah situasi sosio-budaya mutakhir yang dalam tindakan dan interaksinya bergantung pada teknologi digital yang pesat dan eksponensial sebagai produk kerja sama antara “*mind-computer interface*” terutama program “*deep learning*”-nya dengan teknologi *nano* dan rekayasa genetik sehingga mendudukkan data sebagai unsur sentral, ilmu kognitif sebagai peneliti kuncinya dan alat bantu digital yakni produk progresifnya (*digital prosthetic technology*).²² Dengan teknologi digital yang mengandalkan kecerdasan *artificial*, manusia juga semakin dipermudah untuk mengatasi masalah, jarak, komunikasi dan sekaligus menjelajah berbagai realitas dan batas konvensional perspektif. Karena itu realitasnya seolah menjadi “transparan”. Dunia manusia menjadi dunia tontonan visual yang dapat ditafsirkan oleh mesin digital untuk menjadi suguhan baru bagi kreativitas baru lagi. Bahkan menurut Sugiharto, manusia kemudian ditelan oleh “hermeneutika material-visual” sehingga tidak heran orang menganggap era digital sebagai bagian dari “poshumanis”.²³ Poshumanis dalam konteks tulisan ini dipahami sebagai

²⁰ Data Telkomsel Grapari Kupang 2017

²¹ Wanto Menda, “Strategi Pelayanan Gereja di Era Digital”, Makalah dipresentasi dalam Seminar Gereja dan Peradaban Digital, Aula Kapela Fakultas Teologi UKAW Kupang, 18 Mei 2019

²² Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi* hal. 121

²³ Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*, hal, 122

pandangan yang tidak lagi melihat gagasan tentang manusia dalam sifat dan perwujudan historisnya belaka melainkan bergerak untuk mengembangkan konsep yang terus beradaptasi dengan pengetahuan teknosains kontemporer.²⁴

Pandangan yang sama juga dipaparkan oleh Antonio Spadaro, sebagaimana dikutip oleh Anthony Le Duc, kultur digital bukanlah sekedar sebuah instrument komunikasi yang sederhana semata, oleh karena dunia digital sebenarnya melibatkan lingkungan kultural manusia yang dapat menentukan gaya berpikir, yang menciptakan tipe baru dalam pengajaran, sekaligus juga menunjukkan cara baru dalam merangsang kecerdasan daya berpikir serta menjadi sarana merekatkan relasi antar manusia, sebuah ruang antropologis²⁵. Dengan demikian ada perubahan dan perkembangan dalam gaya hidup dan pola interaksi masyarakat oleh karena kultur digital. Kultur digital memberi dampak baru tentunya memiliki implikasi-implikasi dan karakter-karakter tersendiri. Karakter dan implikasi kultur digital ini selanjutnya menjadi konsekuensi-konsekuensi baru dalam berteologi. Implikasi teologisnya dapat melingkupi elemen agama dan gereja Indonesia dalam konteks kultur digital.

Selain karakter, dalam kenyataannya kultur digital melahirkan banyak kontradiksi pula. Menurut Sugiharto, kontradiksi itu antara lain;²⁶ *pertama*, teknologi di suatu sisi membuat terhubungnya semua komunikasi manusia dengan mudah, dapat menyatukan dalam suatu waktu yang sama namun berpotensi memecah-belah dan melahirkan polarisasi dalam masyarakat. *Kedua*, informasi yang masif dan cepat memberikan banyak variasi dan kekayaan informasi, namun karena sangat cepat berganti informasi maka pengetahuan yang didapat tidak mendalam (dangkal). *Ketiga*, variasi dan melimpahnya kekayaan informasi melahirkan kreativitas yang banyak, namun kreativitas tersebut juga tidak memiliki arah yang jelas. Disrupsi juga terjadi secara cepat sehingga pembaharuan seringkali tidak terprediksi. *Keempat*, kesadaran semakin tidak terikat pada realitas fisik, mudah juga direayasa termasuk melalui *neurosciences*. Jarena iitu realitas dapat saja nampak semakin spiritual tetapi sekaligus semakin material. *Kelima*, ketergantungan pada teknologi digital juga membuat individu selalu

²⁴ Posthumanis dibedakan dengan transhumanis. Posthumanisme adalah paham dan Gerakan yang mengembangkan kemungkinan keabadian manusia, melalui rekayasa teknologi dan ilmu pengetahuan serta berupaya meningkatkan kapasitas intelektual, fisik dan psikologis manusia. Disadur dari <https://www.encyclopedia.com/science/encyclopedias-almanacs-transcript-and-maps-/transhumanism-and-posthumanism> diakses 19 Maret 2022

²⁵ Anthony Le Duc, "Cybertheology: Theologizing in the Digital Age", SSRN Electronic Journal, January 2016 hal. 5

²⁶ Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*, hal 125-126

diberdayakan namun semakin mudah terperdaya bahkan tidak berdaya. Pada taraf ini nilai kemanusiaan dan solidaritas selalu dipertanyakan.

Dengan demikian membaca realitas manusia dalam kultur digital perlu mempertimbangkan keunikan entitas, pemaparan data manusia yang masif dan cepat, pergeseran pada hakikat simbol-simbol teknologi yang sekarang telah menjadi ‘dogma’ bagi realitas manusia, pentingnya pengalaman dan otentisitas manusia sebagai penentu, penempatan nilai pada realitas dan konteks yang bersifat personal dan mempertimbangkan wujud, nilai, karakter serta kontradiksi dari teknologi digital bagi kepentingan manusia. Penegasan menyangkut sikap manusia ini diutarakan oleh Sherry Turkle, yang menilai bahwa hasrat manusia itu ingin terhubung sehingga menimbulkan ketergantungan pada kemajuan teknologi komunikasi. Budaya terhubung yang terwujud dalam sikap “*always online*” hingga “*alone together*” merupakan gambaran keberadaan manusia dalam konteks digital.²⁷ Pertimbangan-pertimbangan ini menurut hemat penulis mesti menjadi acuan dan patokan dalam merumuskan kajian-kajian baru. Elemen-elemen agama dan keyakinan tentang agama masih eksis namun perlu membentuk dirinya sedemikian rupa untuk mempertahankan eksistensinya dalam realitas sekularisasi digital. Elemen spiritualitas dan religiositas merupakan bentuk eksistensi agama dalam konteks kultur digital yang tetap mencari “celah” perwujudan baru dalam wujud digital pula. Dalam taraf ini teologi dapat berperan menjadi wadah kajian bagi ranah berteologi dalam konteks digital.

Kultur digital juga berkembang bersama budaya populer, sebagai format yang dilahirkan bersama oleh revolusi industri. Budaya populer atau budaya massa ini sangat berkaitan erat dengan kultur digital. Sifatnya saling berkelindan. Dalam situasi ini, spektrum atau ranah kultur digital tidak semata-mata hanya dalam ruang maya digital, melainkan keseluruhan ruang dunia nyata juga. Karena itu kultur digital membentuk beberapa karakter baru yang patut dipertimbangkan. Karakter tersebut adalah pertama, terbentuknya ruang publik digital baik secara personal, organisational maupun sosial. Akan tetapi ruang publik tersebut merupakan ruang maya atau virtual, yang dalam memahaminya perlu mempertimbangkan aspek simbolis dan nilai. Kedua, terbukanya peluang interaksi dan partisipasi bagi publik oleh karena dunia virtual dapat diakses oleh setiap orang, dan ditunjang oleh budaya terhubung. Ketiga, terbentuknya jaringan komunikasi yang luas. Keempat, memiliki kecenderungan *post-truth*

²⁷ Turkle, *Alone Together*, hal. 276-294

dalam wujud *hoax*, *fake* dan *anonymous*. Kelima, menempatkan poshumanisme dan nilai sebagai orientasi dalam interaksi dan relasi.

Dalam konteks digital, konfigurasi agama turut mengalami perubahan dan penyesuaian. Menurut Heidi A. Campbell, tatkala agama berinteraksi dengan kultur digital, elemen-elemen agama turut mengalami perubahan dan penyesuaian²⁸. Elemen-elemen agama seperti ritual, identitas, komunitas, otoritas, otentisitas dan keberagamaan/religiositas turut mengalami perubahan dan penyesuaian. Penyesuaian dan perubahan ini membuat agama lebih berakselerasi dengan perkembangan media baru sebagai penentu perilaku dan budaya manusia namun tetap mendorong agama dapat dihayati dalam kedua ranah riil maupun virtual. Campbell tetap melihat posisi manusia dalam dua realitas ranah yakni yang riil dan yang virtual (dunia nyata dan dunia maya). Upaya menjembatani situasi perubahan ranah digital dan dunia nyata ini adalah mengembangkan spiritualitas baru. Hal ini juga ditegaskan oleh Sugiharto, bahwa dalam paradigma abad XXI, ada tendensi-tendensi paradoks dan dilema agama berhadapan dengan situasi kontemporer. Namun dalam kondisi ini agama tetap memiliki peluang-peluang yang lebih terbuka, bukan sekedar mengacu pada tendensi moralitas yang “simplisistik”²⁹ melainkan pada model pertumbuhan spiritualitas yang “estetis” dimana agama tetap konsisten dengan tujuannya namun memberi ruang yang terbuka dimana spiritualitas dapat lebih terbuka dan kreatif menumbuhkan dan mendorong umat pada tujuan agamanya. Dengan kata lain, beragama dalam konteks digital perlu mengarah pada keterbukaan dan dapat berinteraksi kritis. Semakin terbuka, agama-agama itu akan semakin kuat dan menemukan inti jati dirinya sementara semakin tertutup maka agama semakin lemah.³⁰

Konfigurasi gereja digital pun mengalami wacana perubahan. Dalam konteks gereja di Amerika, Keith Anderson membahas perubahan orientasi pelayanan gereja dari konteks interaksi umat secara personal menuju yang virtual³¹. Penelitian Anderson bermuara pada sikap bahwa pelayanan secara langsung dalam konsep gereja sebagai persekutuan ‘fisik’ orang

²⁸ Heidi A. Campbell, (ed.) *Digital Religion: Understanding Religious Practice in the New Media World*, (New York: Routledge, 2013) hal. 1

²⁹ Istilah “simplisistik” ini lebih menekankan peran konvensional agama yakni model hukuman -ganjaran terkhususnya fungsi moralitas agama yang mengarahkan pada bertumbuhnya rasa percaya dan pembentuk nilai moral melalui pengejawantahan dogma dan doktrin. Bdk. Bambang Sugiharto, “Agama dan Paradigma Abad XXI”, dalam Bartolomeus Samho dkk (eds), *Agama dan Kesadaran Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius) hal. 35

³⁰ Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Pos Tradisi*, hal 47

³¹ Keith Anderson, *The Digital Cathedral: Network Ministry in a Wireless World*, (New York: Morehouse Publishing, 2015)

percaya tentu mengalami perubahan dengan adanya budaya digital namun dalam hal pelayanan, kedua ranah tetap perlu dipelihara oleh gereja yakni pelayanan secara *online* atau virtual dan juga pelayanan secara langsung atau fisik dengan umat. Adalah lumrah untuk membangun gereja digital namun gereja secara fisik orang percaya juga tetap perlu dipelihara³². Dalam konteks Indonesia, penegasan tentang ruang lingkup ini disampaikan oleh S. Angga bahwa fungsi pastoral gereja melingkupi bukan saja ruang virtual melainkan semua elemen gereja³³, baik bagi “*digital native*” maupun “*digital immigrant*”.³⁴ Karena itu, perhatian gereja dapat menjangkau seluruh masyarakat digital sekalipun wujud masyarakatnya adalah *hybrid* digital.

Selain konfigurasi agama dan gereja yang turut mengalami adaptasi dan sudut pandang baru dalam berteologi digital sebagaimana diuraikan oleh Anderson maupun oleh Campbell, dalam hal metodologi pun turut mengalami perubahan dan perkembangan. Craig Detweiler, dalam bukunya *Selfies*³⁵ (2018) memperkenalkan metode hermeneutik imajinasi religius terkait *Image of God* dalam dunia digital. Dalam teorinya Detweiler mengacu pada foto-foto *selfie* yang diunggah ke media digital sebagai imaji yang secara prinsip dapat mengacu kepada imaji pengunggah yang berkaitan dengan simbol, makna dan identitasnya dalam relasi dengan Tuhan. Di sini secara khusus Detweiler membatasi ranah hermeneutik imajinasinya pada aspek pemanfaatan secara teologis, untuk mencari gambaran tentang Allah melalui media *selfie*. Namun kontribusi Detweiler yang signifikan adalah upaya untuk berteologi dengan cara memasuki ruang digital itu sendiri. Apabila pendekatan-pendekatan berteologi digital lainnya cenderung melihat sejauhmana pemanfaatan teknologi digital yang membentuk kultur baru dan cara berteologi digital yang baru, pemikiran Detweiler memulai dari konten atau isi yang terdapat dalam ruang publik digital itu sendiri.

³² Anderson, hal 207

³³ S Angga, “Digital Ecclesia sebagai Gereja Synodal yang Mendengarkan”, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol.8 No. 1 Tahun 2023, hal 171

³⁴ Anthony Le Duc, “Cybertheology: Theologizing in the Digital Age,” *SSRN Electronic Journal*, January 2016 hal. 5 Le Duc memakai istilah *native digital* yang merujuk pada generasi Z dan A yang terlahir dengan realitas peradaban digital, sementara istilah *digital immigrant* merujuk pada generasi X dan Y bahkan Boomers yang adalah generasi yang mengalami peralihan dalam peradaban menuju peradaban digital.

³⁵ Craig Detweiler, *Selfies: Searching for the Image of God in a Digital Age*, (Grand Rapids; Brazos Press, 2018)

Teori hermeneutik yang lain, terkait dengan dunia digital diperkenalkan oleh Alberto Romele dalam bukunya *Hermeneutics Digital*³⁶ (2020). Kajiannya Romele melihat dari sudut pandang teknologi digital itu sendiri, di mana basis dari hermeneutik adalah data atau *big data* yang dihasilkan oleh teknologi digital dengan sistem dan mesinnya. Karena itu hermeneutik digital memiliki jangkauan dan ranah yang lebih luas. *Big data* dapat menyimpan dan menyalurkan segala bentuk imajinasi yang diistilahkan dengan *e-magination*, dan karena itu mensyaratkan kemampuan dan kesadaran untuk memahami gambaran dari *designer (sender)* dan *reader*. Kekuatan pendekatan Romele terletak pada akumulasi data dan algoritma data sebagai sumber rujukan. Namun *big data* dimaksud merupakan olahan sistem komputer dan jaringan internet dan memiliki ruang yang sempit dalam konfirmasi data dimaksud.

Tanggapan-tanggapan sebagai upaya berteologi dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi digital dan keterbentukan kultur digital pada masa kini telah dilakukan oleh banyak teolog antara lain oleh Campbell dan Anderson. Namun dalam kajian-kajian terkait berteologi dalam konteks digital sebagaimana Anderson dan Campbell, sudut pandang kajiannya cenderung berfokus pada sejauhmana agama dan gereja beradaptasi dengan perkembangan peradaban teknologi digital. Kesadaran terhadap realitas yang dibentuk oleh kultur digital pun ikut terpolarisasi oleh dua konteks kultural yakni dunia maya/digital dan dunia nyata. Penelitian-penelitian ini lebih diarahkan pada perspektif sejauhmana beradaptasi dan memanfaatkan teknologi digital bagi upaya berteologi. Sedangkan di sisi yang lain sebagaimana apa yang ditunjukkan oleh Detweiler dan Romele, bahwa ada area digital sebagai realitas yang juga dapat dijadikan sebagai area berteologi. Kultur digital telah membentuk konsep masyarakat yang baru yakni masyarakat dalam ruang publik digital dan masyarakat di luar ruang publik digital namun hidup dalam kultur digital pula. Karena itu konsep ruang digital tidak sekedar sarana berekspresi melainkan merupakan konteks berteologi. Kultur digital tidak sekedar tendensi realitas peradaban dan waktu, melainkan juga kultur yang tumbuh dan berkembang di dalam ruang publik digital.

2. Permasalahan Penelitian

³⁶ Alberto Romele, *Hermeneutics Digital: Philosophical Investigation in New Media and Technologies*, (New York; Routledge, 2020)

Dengan mempertimbangkan kultur digital termasuk karakter dan kontardiksinya sebagaimana gambaran yang telah diuraikan di atas, serta dinamika masyarakat digital, maka beberapa kenyataan yang diisyaratkan dalam konteks ini, yakni di suatu sisi adanya entitas masyarakat yang secara tradisional memelihara konsep imajinasi religius sebagai konstruksi budaya tradisional maupun gerejawi, namun di sisi yang lain bertumbuh juga imajinasi religius dari entitas masyarakat digital yang nampak dalam ruang publik digital. Fenomena yang dialami GMTI sebagaimana kasus-kasus viral dalam latar belakang tulisan ini menunjukkan bahwa pada suatu sisi dalam ruang digital itu sendiri, berkembang sebuah kultur digital mengenai topik imajinasi religius oleh netizen. Pada sisi yang lain entitas masyarakat tradisional yang hidup dalam konteks kultur digital juga memelihara konsep dan pemahaman mengenai imajinasi religius secara tradisional.

Penelitian-penelitian terkait teologi digital yang berkembang hingga saat ini lebih mengarah pada perspektif mediasi atau memandang teknologi digital sebagai sarana yang pemanfaatnya direspon secara teologis. Sedangkan penelitian secara utuh untuk melihat imajinasi religius masyarakat digital, baik tradisional dan digital (netizen) sebagai subyek penelitian terasa masih minim. Oleh karena itu, dari latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud mengkaji tentang perjumpaan imajinasi religius masyarakat digital baik dari entitas masyarakat dalam ruang publik digital maupun entitas masyarakat tradisional, dan melihat kontribusinya bagi mengembangkan diskursus dan wacana teologis bagi pengembangan teologi digital.

3. Pertanyaan Penelitian

Dengan demikian beberapa rumusan pertanyaan dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah imajinasi religius masyarakat digital di wilayah GMTI dalam entitas digital *facebook* membentuk sebuah kultur? Dan bagaimana wujud imajinasi religius dimaksud?
2. Bagaimana wujud imajinasi religius entitas masyarakat tradisional di wilayah GMTI dan apa kontribusinya bagi kultur digital?
3. Bagaimana wujud dialog kultural teologis dari imajinasi religius kedua entitas masyarakat digital? Dan, apa kontribusinya bagi diskursus berteologi digital? Serta apa implikasinya bagi pengembangan teologi digital di GMTI?

4. Judul Penelitian

Judul Penelitian ini adalah **Imajinasi Religius Masyarakat Digital: Interpretasi dan Dialog Kultural Teologis Imajinasi Religius Masyarakat dalam Ruang Digital Facebook Grup “Forum Kota Kupang” dan Masyarakat Tradisional dalam Ruang Nyata di Kota Kupang**

5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang pengaruh kultur digital dalam masyarakat digital serta peran imajinasi religius publik digital dan bagaimana teologi dapat berkomunikasi dan berkontribusi dengan situasi kultur digital dimaksud. Sedangkan tujuan secara khusus ialah untuk mengetahui implikasi dari imajinasi religius masyarakat digital bagi GMIT dalam membangun teologi digital. Manfaat penelitian ini adalah untuk; Menjadi sumbangan teologi akademis mengenai teologi dan kultur digital; menjadi referensi dalam penelitian terkait teologi digital khususnya imajinasi religius dalam ruang publik virtual/digital dan sebagai kontribusi wacana teologi digital secara umum dan bagi GMIT secara khusus dalam pengembangan pelayanan gereja dalam konteks kultur digital.

6. Metodologi Penelitian

Metodologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah metodologi “*Revised Correlation*” sebagaimana yang diperkenalkan oleh Don Browning³⁷ dan David Tracy³⁸. Metode ini merupakan revisi terhadap pendekatan korelasi menurut Paul Tillich yang melihat teologi sebagai sebuah proses korelasi yang ditimbulkan oleh budaya untuk mencari jawaban bagi tradisi religiusnya. Sedangkan pendekatan “*revised correlation*” lebih mendalam mendialogkan pertanyaan dan jawaban dari baik pengalaman dan praksis budaya kontemporer dan tradisi³⁹. Elemen-elemen kultural dan faktor-faktor pembentuknya turut menjadi acuan

³⁷ Don S. Browning, *A Fundamental Practical Theology*, (Minneapolis: Fortrees, 1991)

³⁸ David Tracy, *The Analogical Imagination*, (New York: Crossroda) 1981

³⁹ Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, (Oxford: Blackwell Publishing, 2005) hal. 103

dalam mengkaji topik imajinasi religius masyarakat digital. Dengan metodologi *revised correlation*, imajinasi religius dari entitas masyarakat dalam kultur tradisional gerejawi di dialogkan dengan imajinasi religius dari entitas masyarakat digital dengan imajinasi religius dalam konteks kultur digital. Dengan pendekatan *revised correlation* ini, teori hermeneutik digital akan dipakai sebagai alat untuk meninjau dan menelusuri lebih mendalam pada tataran apa imajinasi religius dari kedua entitas dimaksud. Serta, kontribusi apa yang dihasilkan baik secara metodologis maupun sebagai hasil penelitian.

Metode penelitian terkait upaya ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan empiris dan literatur dengan terfokus pada imajinasi religius dan kultur digital. Pendekatan empiris yang dipakai dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan sekaligus untuk mengkonfirmasi acuan-acuan terkait imajinasi religius digital dalam masyarakat digital, baik untuk entitas di dalam media sosial digital *facebook* maupun kepada masyarakat digital dalam entitas tradisional. Secara umum metode penelitian kualitatif ini dapat dikategorikan ke dalam metode netnografi. Kemiripan dalam langkah-langkah penelitian ini dengan metode netnografi adalah berfokus pada budaya yang subyeknya adalah komunitas daring/digital. Tahapan-tahapannya meliputi; pengamatan, analisis dan interpretasi data digital. Terkait dengan data digital, pengumpulan data dilakukan dengan teknik *scraping*. Validasi data dilakukan lewat triangulasi di mana sumber-sumber data, metode, teori dan pemikiran penulis dipakai untuk membandingkan dan mengkonfirmasi temuan penelitian. Sedangkan terkait dengan penyajian tulisan ini, penyajian penulisannya disajikan dalam bentuk secara deskriptif, analitis dan reflektif.

Sebagai implementasi dari metodologi dalam penelitian ini, alur penelitian dimulai dari mengeksplorasi imajinasi religius masing-masing entitas dalam kultur digital yakni masyarakat digital dalam media sosial *facebook* dan masyarakat tradisional. Selanjutnya mendiskusikannya dengan elemen-elemen kultur digital dan kondisi posmodernisme serta tendensi sekularisasi. Dalam kerangka korelasi yang saling mengisi, selanjutnya temuan-temuan dari masing-masing entitas tersebut didialogkan kembali dengan faktor-faktor kultural untuk memperoleh gambaran imajinasi religius masyarakat digital. Terkait dengan upaya mengungkapkan makna dari kedua entitas dimaksud, metode analisis makna yang dipakai bersifat kombinasi antara analisis tematik, naratif sekaligus di sisi yang lain memiliki implikasi *ground theory* secara metodologis.

7. Kajian Terkait Sebelumnya

Secara lokus penelitian yang melihat secara bersama entitas masyarakat digital dalam ruang sekaligus masyarakat digital dalam entitas tradisional, belum terdapat kajian sebagaimana pendekatan penelitian yang diambil ini. Namun dari aspek berteologi dalam konteks digital GMIT, terdapat kajian terkait sebelumnya yaitu karya Disertasi Hendrikus Nayuf dari Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makasar tahun 2023⁴⁰. Dalam kajiannya Nayuf memetakan dari aspek etnografi perjumpaan digitalisasi, tradisi gereja dan kosmologi orang Timor *Atoni Pah Meto* dalam kebijakan dan konsensus GMIT. *Atoni Pah Meto* adalah sebutan untuk orang Timor yang mendiami pulau Timor maupun yang tersebar namun tetap terikat dalam suatu pandangan kosmologis Timor yang terwujud dalam relasi dan marga mereka dan daya lekat tersebut menciptakan kerinduan yang berkelanjutan terhadap asal-usul. Nayuf menunjukkan bahwa Dalam era posmodern sekalipun konsep etnografi orang Timor tetap eksis baik sebagai tradisi yang turut mengakar dalam gereja serta dapat beradaptasi dengan perkembangan dunia digital yang mutakhir oleh karena daya lenting (*resilience*) dari konsepsi kultural orang Timor yang mengakar tersebut. Secara historis konsepsi ini teruji tatkala orang Timor menerima agama Kristen sebagai hasil penginjilan Barat, begitupula dengan kehadiran digitalisasi, sebagai sebuah perubahan sosial budaya terkini. Salah satu implikasi studi Nayuf bagi gereja adalah bahwa konsepsi GMIT yang juga didalamnya menerima konsepsi *Atoni Pah Meto*, akan secara cair dan lugas dapat menghadapi perjumpaan GMIT dengan digitalisasi. Langkah-langkah GMIT secara terstruktur dalam menghadapi perubahan tersebut telah nampak dalam kebijakan dan program-program yang beradaptasi dengan dunia digital.

8. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan disertasi ini dibagi sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisikan kerangka acuan penelitian dan penulisan yang menguraikan latar belakang atau pengalaman situasional dan fenomena imajinasi publik digital serta gambaran latar belakang; kajian teori yang mendasari latar belakang dimaksud serta rumusan permasalahan;

⁴⁰ Hendrikus Nayuf, “Gereja Digital dan Kosmologi Atoni Pah Meto; Studi Etnografi tentang Perjumpaan Digitalisasi, Tradisi Gereja dan Kosmologi Atoni Pah Meto dalam Konsensus Gereja Masehi Injili di Timor “ (GMIT), Makassar: Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanudin, 2023

selanjutnya adalah pertanyaan penelitian terkait bentuk-bentuk pengaruh kultur digital dan masyarakat digital dalam tataran imajinasi publik virtual yang tergambar lewat tanggapan-tanggapan dalam media sosial; judul; tujuan dan metode penelitian yang dipakai, serta sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Teoritis.

Bab ini berisikan kajian teoritis mengenai imajinasi religius, perkembangannya dalam ranah diskursus teologis dan signifikansinya bagi penelitian terkait topik disertasi ini. Dalam menjelaskan perkembangan diskursus dimaksud, bab ini menyajikan dua bentuk pendekatan menggambarkan Allah yakni secara metafisis dan secara empiris. Selanjutnya Bab ini menyajikan juga teori tentang dunia digital yang menjadi konteks terkini dari masyarakat digital, teori tentang media sosial dan selanjutnya memuat kesimpulan bab.

Bab III. Imajinasi Religius Masyarakat digital di Wilayah GMIT

Bab ini memuat tentang hasil penelitian imajinasi religius masyarakat digital dalam wilayah GMIT yang terdiri atas profil masyarakat digital dalam kedua entitas kultural yaitu masyarakat digital versi media sosial dan versi masyarakat tradisional. Selanjutnya Bab ini menguraikan tentang pembahasan terkait imajinasi religius dan variabel-variabel penelitian dari kedua entitas dimaksud, serta kesimpulan mengenai wujud imajinasi religius dari kedua entitas.

Bab IV. Dialog Imajinasi Religius Masyarakat Digital dan Upaya Membangun Teologi Digital

Bab ini berisikan kajian mengenai faktor-faktor pembentuk imajinasi religius sebagaimana yang dihasilkan dalam penelitian dan upaya teologis untuk membangun rancangan teologi digital sebagai refleksi terhadap realitas masyarakat digital di wilayah GMIT (baik entitas media sosial maupun entitas tradisional) yang hidup dalam kultur digital.

Bab V. Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan, saran dan rekomendasi penelitian ini bagi pengembangan teologi digital GMIT

Bab V

PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari karya penulisan ini dan saran serta rekomendasi-rekomendasi.

5.1. Kesimpulan

Dari seluruh rangkaian disertasi ini ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil antara lain;

1. Secara fenomenologis kultur digital menjadi konteks kehidupan masyarakat kontemporer. Dampak dari pemanfaatan teknologi digital juga dialami oleh gereja-gereja di Indonesia termasuk GMT. Secara umum gereja-gereja di Indonesia beradaptasi dengan kultur digital memilih langkah mediasi dengan mengikuti logika teknologi. Sedangkan dalam ruang digital itu sendiri, bertumbuh dan berkembang teologi para pengguna teknologi digital atau masyarakat digital. Dengan demikian selain ada logika teknologi, dari ruang digital pun muncul logika digital (logika yang lahir dalam ruang digital) yang tidak bisa dikesampingkan. Salah satu topik terkait teologi yang bertumbuh dalam kultur digital adalah imajinasi religius. Imajinasi religius meliputi gambaran tentang Tuhan, komunitas, pribadi yang gerejawi dan praktik beragama. Dengan demikian menyelidiki imajinasi religius masyarakat digital adalah upaya yang perlu dilakukan secara ilmiah demi kajian bagi pengembangan teologi yang kontekstual.
2. Melalui penelitian tentang imajinasi religius masyarakat digital dalam wilayah GMT yakni entitas media sosial dan entitas tradisional, diketahui bahwa imajinasi religius yang terdeteksi bersifat denominasional. Gambaran-gambaran secara dogmatis diungkapkan melalui model-model kognitif dan afektif. Namun gambaran-gambaran tersebut diaktualisasikan dalam sikap denominasional atau bersifat merujuk dan mengacu pada pemikiran dan pemahaman masyarakat digital yang didapati dari pengajaran denominasi masing-masing. Aspek ini adalah bagian dari kultur yang terbentuk dan berkembang dalam relasi antar warga gereja di wilayah GMT. Sifat denominasional ini disebabkan oleh stereotip budaya dalam relasi masyarakat. Sifat ini juga dibawa oleh masyarakat digital ke dalam ruang digital.

3. Model denominasional yang dihasilkan disebabkan oleh tiga faktor. Yang pertama adalah faktor instrumen digital itu sendiri (*framing, hoax, fake* dan algoritma), yang kedua adalah faktor stigma dan stereotip denominasi. Dan yang ketiga adalah faktor karakter pietisme yang bermuara pada stereotip denominasi. Karena itu, teologi imajinasi religius yang perlu dikembangkan oleh GMT selanjutnya adalah model teologi imajinasi religius yang relasional.
4. Polarisasi yang diakibatkan oleh stereotip denominasional terjadi karena ruang klarifikasi, konfirmasi dan interaksi tidak terbentuk dengan baik. Ruang digital memang terbuka dan bebas, namun perubahan dan kecepatan informasi serta pengaruh elemen-elemen kultur digital seperti algoritma dan *framing* membuat ruang tersebut menjadi kabur dan terbengkalai. Oleh karena itu ruang ketiga ini perlu diciptakan oleh gereja dalam rangka menjadi sarana “mediatisasi” atau berteologi dalam logika digital di ruang digital. Bercermin dari hasil penelitian terkait imajinasi religius dalam kultur digital, GMT dapat membangun suatu teologi di ruang ketiga.
5. Teologi ruang ketiga berkenaan dengan kehadiran gereja dalam ruang digital dan kemampuan gereja mengakomodasi dua ruang yakni ruang nyata dan ruang digital yang dapat mewujudkan dalam model analog dan sekaligus model digital. Spektrum pelayanan yang mengakomodasi kedua model ini dapat bermuara pada konsep baru yakni gereja yang cair secara digital (*digital fluid*) dengan pengaplikasiannya melalui prinsip-prinsip berteologi misi yang hadir (*presensia*) dan berjalan bersama (*accompanionship*) dengan umat secara khusus maupun dengan masyarakat digital pada umumnya.

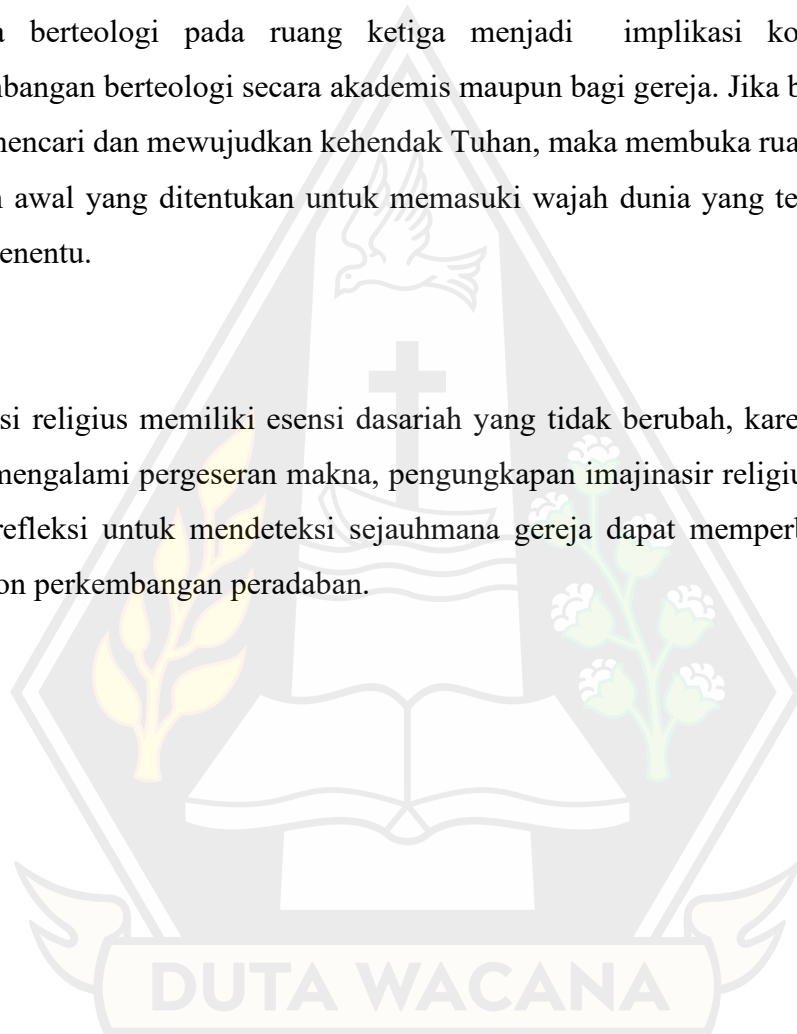
5.2. Saran dan rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan tulisan disertasi ini maka beberapa hal yang menjadi saran dan rekomendasi penulis adalah sebagai berikut:

1. GMT dapat melanjutkan pengembangannya secara digital bukan saja sekedar sebagai user pengguna instrumen teknologi digital melainkan sebagai wadah yang terus berinovasi secara teologis termasuk dapat masuk ke dalam ruang digital, mengenal logika digital yang berkembang di dalamnya dan memberikan kontribusi

secara teologis dan mewujudkan pelayanan yang menjangkau semua segmen kehidupan jemaat dan masyarakat digital.

2. Berteologi digital dengan cara masuk ke dalam logika digital di ruang digital memberikan kontribusi yang unik dan bervariasi. Oleh karena itu, Diharapkan lewat karya ini, dapat dilakukan upaya yang sama ke dalam ruang publik digital dengan tema-tema baru, atau secara metodologis yang baru pula.
3. Wacana berteologi pada ruang ketiga menjadi implikasi kontributif bagi pengembangan berteologi secara akademis maupun bagi gereja. Jika berteologi adalah untuk mencari dan mewujudkan kehendak Tuhan, maka membuka ruang ketiga adalah langkah awal yang ditentukan untuk memasuki wajah dunia yang terus berubah dan tidak menentu.
4. Imajinasi religius memiliki esensi dasarnya yang tidak berubah, karena itu sekalipun kultur mengalami pergeseran makna, pengungkapan imajinasir religius dapat menjadi bahan refleksi untuk mendeteksi sejauhmana gereja dapat memperbaharui diri dan merespon perkembangan peradaban.



Daftar Pustaka

- Anderson, Keith. *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse Publishing, 2015
- Beaudoin, Tom. (ed). *Secular Music and Sacred Theology*, Minnesota: Liturgical Press, 2013
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of A Sociological Theory of Religion* . New York: Doubleday & Company, 1969
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. London: Routledge, 1994
- Bosch David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, Terj. Stephen Suleman Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Browning, Don S. *A Fundamental Practical Theology*. Minneapolis: Fortrees, 1991
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in the New Media World*. New York: Routledge, 2013
- Caputo, John D. *Radical Hermeneutics: Repetition, Deconstruction, and the Hermeneutic Project*, , Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press , 1987.
- Cox, Harvey. *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*. Princeton & Oxford: Princeton University Press, 2013
- Dawkins, Richard. *The God Delusion*, UK , Harper Collins Publisher, 2002
- Dawson, Catherine. *A-Z of Digital Research Methods*. London: Routledge, 2020
- de Chardin, Piere Teilhard. *The Phenomenon of Man*, New York, HarperPerennial Modernthought, 1959

- De Wit Hans, Jonker Louis, Kool Marleen & Schipani Daniel (Eds). *Through the Eyes of Another: Intercultural Reading of the Bible*. Amsterdam: Institute of Mennonite Studies & Vrije University: 2004
- Detweiler, Craig & Taylor, Barry. *A Matrix of Meanings: Finding God in Pop Culture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003
- Detweiler, Craig. *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013
- _____. *Selfies: Searching for the Image of God in a Digital Age*. Grand Rapids; Brazos Press, 2018
- Dilthey, Wilhelm. *The Formation of the Historical World in the Human Science*, Rudolf A. Makkreel dan Fritjof Rodi (eds), Princeton, 2002
- Elwell, J. Sage. *Crisis of Transcendence: A Theology of Digital Art and Culture*, Lanham : Lexington Books, 2011
- Fuchs Christian. *Internet and Society: Social Theory in the Information Age*, New York: Routledge, 2008
- _____. *Social Media; A Critical Introduction*, London: Sage Publikation, 2014
- Gandhi, Leela. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, peny. Ruslani, Yogyakarta: Qalam, 2014
- Goffman, Erving. *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. Boston: Northeastern University Press, 1986
- Gorski, Philip S. cs (ed). *The Post-Secular in Question : Religion in Contemporary Society*. New York: New York University Press, 2012
- Green, Garrett. *Imagining God: Theology and the Religious Imagination*, Grand Rapids; Wim B. Eerdmans Publishing, 2003
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, Jakarta: KP Gramedia, 2017)

- Hardiman, F Budi. *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010
- _____. *Seni Memahami; Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*, Jogjakarta, Kanisius, 2019
- Kim, Jay Y. *Analog Church: Why We Need Real People, Places and Things in The Digital Age*. Illinois: An Imprint of InterVarsity Press, 2022
- Kuijper, Arie D. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010
- Lane, Tony. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta, BPk Gunung Mulia, 2005
- Lemaitre, George. *The Primeval Atom an Essay on Cosmogony*, New York, Van Nostrand, 1950
- Liliweri, Alo. *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana, 2018
- Lynch, Gordon. *Understanding Theology and Popular Culture*. Oxford: Blackwell Publishing, 2005
- _____. (ed). *Between Sacred and Profane: Researching Religion and Popular Culture*. London: LB Tauris, 2007
- McFague, Sallie. *Metaphorical Theology: Models of God in Religious Language*, Philadelphia: Fortress Press, 1982
- _____. *Models of God; Theologi for an Ecological Nuclear Age*, Philadelphia: Fortress Press, 1987
- Ostwalt, Conrad. *Secular Steeples 2nd Edition: Popular Culture and the Religious Imagination*. New York: Bloomsbury, 2012
- Paledung C.S. Rappan, Sasongko Nindyo & Sriuliana Indah (eds) *Misiologi Kontemporer: Merentangkan Horison Panggilan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Pando B. Melkyor, S.J. *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014

Pariser, Eli. *The Filter Bubble: What the Internet is Hiding from You*. New York: Penguin Press, 2011

Petters, Ted. dan Bennet, Gaymon., *Menjembatani Sains dan Agama*, BPK CTNS, Jakarta, 2006

Rice, Jesse. *The Church of Facebook: How the Hyperconnected Are Redefining Community*. Colorado Springs: David C. Cook, 2009

Romele, Alberto. *Hermeneutics Digital: Philosophical Investigation in New Media and Technologies*. New York; Rotledge, 2020

Roberto, John (ed). *Digital Ministry and Leadership in Today's Church*, Minnesota: Liturgical Press, 2022

Samho Bertolomeus dkk (eds). *Agama dan Kesadaran Kontemporer*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019

Sandang Yesaya. *Dari Filsafat ke Filsafat Teknologi: Sebuah Pengantar Awal*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013

Sartika, Meitha. dan Gunawan, Hizkia A. *Ecclesia in Transitu: Gereja di Tengah Perubahan Jaman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018

Schwab, Klaus. *Revolusi Industri Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia, 2019

Singgih, Emanuel Gerrit. *Menguak Isolasi Menjalin Relasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009

_____. *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019

Sugiharto Bambang. *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019

Suleemaan, Stephen. & Udampoh, Amadeo D. *Siapakah Sesamaku?* Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2019

Taylor, Charles. *A Secular Age*, Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University, 2007

Tedjoworo H. *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001)

Tracy, David. *The Analogical Imagination*, New York: Crossroad, 1981

Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*, New York: Basic Books, 2011

_____. *Second Self: Computers and the Human Spirit*, Cambridge, The MIT Press, 2005

Ward, Pete. *Liquid Church*. Massachusetts: Hendricksin Publishers, 2002

Whitehead, Alfred North. *Process and Reality* (corrected edn) David Ray Griffin and Donald W. Sherburne, (eds), New York: The Free Press, 1978

Wittgenstein, Ludwig. *Philosophical Investigations*, Oxford: Blackwell, 1958.

Jurnal, Majalah Ilmiah dan Artikel:

Adiprasetya, Joas. “Gereja Pengembara, Gereja Sahabat” , dalam Meitha Sartika dan Hizkia A. Gunawan, *Ecclesia in Transitu: Gereja di Tengah Perubahan Jaman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2018

Angga S., “Digital Ecclesia sebagai Gereja Synodal yang Mendengarkan”, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol.8 No. 1 Tahun 2023

- Ansari, Nour M. "An Investigation of the Models of God in Sallie McFague's Metaphorical Theology", *Russian Law Journal* volume xi , 2023
- Bromell, David J. "Sallie MacFague's Metaphorical Theology", *Journal of American Academic of Religion* , September 1993
- Calhoun, Craig. "Time , World and Secularism", dalam Philip S. Gorski cs, *The Post-Secular in Question : Religion in Contemporary Society*, New York: New York University Press, 2012
- Caputo, John D. "God Perhaps: The Diacritical Hermeneutics of God in the Work of Richard Kearney", dalam Majalah *Philosophy Today*, Vol. 55, Chichago, DePaul University, 2011
<https://lsfdiscourse.org/tuhan-tanpa-kitab-suci-komparasi-pandangan-the-god-who-maybe-richard-kearny-dan-the-perhaps-jacques-derrida/>
- Clemenzen, Edwin. Ajaran-ajaran Konsili Ekumenis dari Abad Pertama hingga Abad XII dan Refleksi terhadap Science dan Teologi Teilhard de Chardin dalam Terang Evolusi, https://www.academia.edu/37594856/Ajaran_ajaran_Konsili_Ekumenis_dari_Abad_Pertama_hingga_Abad_XII_dan_Refleksi_terhadap_Science_dan_Teologi_Teilhard_de_Chardin_dalam_Terang_Evolusi
- Diredja Kartika & Modesta, Obertina. "Perjumpaan yang Mengubah", dalam *Siapakah Sesamaku?*, peny. Stephen Suleeman & Amadeo D. Udampoh, (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi, 2019
- Gual, Andreas Yoseph. Multikulturalisme dan Pluralisme Agama: Studi Kasus Kerusuhan Kupang 30 November 1998, Repositori Universitas Katolik Widya Mandira, 2022
<http://repository.unwira.ac.id/12549/>
- Habur, Agustinus M . " Kateketis yang Berkarakter di Era Post-modernisme- Post Truth,
- Walean, Jefrie. "Agama dan Teologi Kristen di Era Post Truth dan Disrupsi", *Jurnal Thronos*, vol 3, No.2 Juni 2022
- Hadiwitanto, Handi. *Gereja Yang Cair: Sebuah Refleksi Singkat tentang Hidup Berkomunitas dan Pelayanan Lintas Generasi*
- Hamel, Victorius A., "Hermeneutik Digital: Isu Politik dalam Konteks Kebijakan E-digital di Bali", Makalah disampaikan pada Summer Scholl Program 2023 di Universitas Zagreb, Croatia, 9-17 September 2023

- Hoover, Stewart M. "Concluding Thoughts", dalam Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in the New Media World*. New York: Routledge, 2013
- Jacob, Francisco De Cristo Anugerah . "Protestantisme dan Gerakan Penghancuran Kebudayaan di Nusa Tenggara Timur, 2019
https://www.researchgate.net/publikation/365173173_Protestantisme_dan_Gerakan_Penghancuran_Kebudayaan_di_Nusa_Tenggara_Timur
- Kolimon, Mery. "Jalan Pembaruan itu Masih Panjang: Sebuah Refleksi Mengenai Dampak Paradigma Baru Konsili Vatikan II bagi Gereja Protestan (GMIT)", Jurnal IFTK Ledalero, vol 12. No. 1. 2013, hal. 4 <http://ejurnal.iftkledalero.ac.id>
- Laku, Sylvester Kanisius. "Iman dan Rasionalitas" dalam Bartolomeus Samho dkk, *Agama dan Kesadaran Kontemporer*, Kanisius, Jogjakarta, 2019
- Le Duc Anthony, "Cybertheology: Theologizing in the Digital Age", SSRN Electronic Journal, January 2016
- Magnis-Suseno, Franz. "Tinjauan Buku *A Secular Age*" dalam Jurnal *Diskursus*, Vol.122, 1 April 2013
- Menda, Wanto. "Strategi Pelayanan Gereja di Era Digital", Makalah dipresentasi dalam Seminar Gereja dan Peradaban Digital, Aula Kapela Fakultas Teologi UKAW Kupang, 18 Mei 2019
- Piliang Yasraf Amir, "Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial", Jurnal Sosioteknologi Edisi 27 Tahun 11, Desember 2012
- Scharen, Christian. "Secular Music and Sacramental Theology", dalam Tom Beaudoin (ed), *Secular Music and Sacred Theology*, Minnesott,:Liturgical Press, 2013
- Schreiter, Robert J. CPPS, Foreword dalam Karl Muller, Theo Sundermeier, Sthephen B. Bevans & Richard H Bliese, (eds.), *Dictionary of Mission : Theology, History, Perspectives*, Orbis Books, Maryknol NY, 1997
- Smith, James K A. Secular Liturgies and The Prospects for a "Post-Secular" Sociology of Religion, dalam Philip S. Gorski cs, *The Post-Secular in Question : Religion in Contemporary Society*. New York: New York University Press, 2012

Steinhart Erick. “Digital Theology: Is the Resurrection Virtual?” Dalam M. Luck (ed) *A Philosophical Exploration of New and Alternatives Movements*. (Farnham UK: Ashgate, 2012)

Sugiharto, Bambang “Agama dan Sains” dalam Bertolomeus Samho dkk, *Agama dan Kesadaran Kontemporer*, Kanisius Jogjakarta, 2019

Sugiharto, Bambang. “Tuhan dan Seribu ImajiNya” dalam Bertolomeus Samho dkk (eds), *Agama dan Kesadaran Kontemporer*, Yogyakarta: PT. Kanisius ,2019

Supelli Karlina, “Ruang Publik Dunia Maya” dalam F. Budi Hardiman (ed). *Ruang Publik: Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis Sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Kanisius, 2010

Ward, Andrew., “Virtual Communities: Ontology and Politics”, *Journal Techne* Vol.14 No.3, 2010

Zaluchu, Sonny Elu. “Mengkritisi Teologi Sekularisasi”, *Jurnal Kurios*, 11 April 2018

Skripsi, Tesis dan Disertasi:

Mandala, Raymond. “Stereotip Etnis Sabu, Sumba, Timor dan Alor Terhadap Etnis Rote di Kota Kupang” , Skripsi Fakultas Psikologi UKSW, Salatiga, 2015.

Nalle, Bobby Daniel. “ Yesus Kristus Tiang Induk Rumah Allah” Upaya Berteologi Kontekstual di Nusa Tenggara Timur, Skripsi, Fakultas Teologi UKDW, Yogyakarta, 1998

Nayuf, Hendrikus. “ Gereja Digital dan Kosmologi Atoni Pah Meto”, Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanudin Makassar 2023

Dokumen Gereja:

Tata Dasar Gereja Masehi Injili di Timor, 2010. Kupang: Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Timor

Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT Ketetapan Sinode GMIT Istimewa No.1/TAP/SSI-GMIT/II/2010 dalam TATA GMIT, Majelis Sinode GMIT, Kupang, 2011, hal.37

Rencana Induk Pelayanan (RIP) Gereja Masehi Injili di Timor 2011-2030 dan Haluan Kebijakan Umum Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor 2015-2019

Keputusan Sinode Gereja Masehi injili di Timor XXXI Tahun 2007. Kupang: Majelis Sinode GMIT

Haluan Kebijakan Umum Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (HKUP GMIT) Periode 2020-2023. Kupang: Majelis Sinode GMIT

Keputusan Sidang Majelis Sinode XLV. 2020. Kupang: Majelis Sinode GMIT

Keputusan Persidangan Majelis Sinode XLVL (*Virtual Conference*). 2020. Kupang: Majelis Sinode GMIT

Versi Sederhana dan Penjelasan Program Strategis Haluan Kebijakan Umum Pelayanan GMIT (HKUP GMIT) Periode 2020-2023. Kupang: Majelis Sinode GMIT

Link dan Tulisan Online:

Caputo, John D. https://en.wikipedia.org/wiki/John_D_Caputo

Marwanto Rosid. <https://rosidmarwanto.blogspot.com/2013/05/teologi-pierre-teilhard-de-chardin.html>

Rusyd Ibnu. *Tuhan dan Masalah Imajinasi*, <https://generasipeneliti.id>

<https://sains.kompas.com/read/2012/07/06/13570279/Adakah.Hubungan.Partikel.Tuhan.dengan.Tuhan>.

<https://tekno.tempo.co/read/414878/limadampak-penemuan-partikel-tuhan/full?view=ok>

<https://lsfdiscourse.org/tuhan-tanpa-kitab-suci-komparasi-pandangan-the-god-who-maybe-richard-kearny-dan-the-perhaps-jacques-derrida/>

<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/08/25/andy-badji-pembunuh-ibu-dan-anak-di-kupang-menerima-vonis-hukuman-mati> diakses 22 Juni 2023

<https://mediakupang.pikiran-rakyat.com/rakyat-alor/pr-1385427087/vikaris-asal-kupang-diduga-setubuhi-6-anak-di-alor-korban-diduga-bisa-bertambahpolisi-kejar-pelaku-di-kupang>
diakses 22 Juni 2023

<https://www.youtube.com/watch?v=lytBAwj7CS8> diakses 22 Juni 2023

www.sinodegmit.or.id

<http://www.tomato.co.id/data-digital-indonesia-2019/> diakses 25 Mei 2020

<https://www.encyclopedia.com/science/encyclopedias-almanacs-transcript-and-maps-/transhumanism-and-posthumanism> diakses 19 Maret 2022

<http://sinodegmit.or.id/kebijakan-strategis-gmit-hadapi-covid-19/>

<https://en.m.wikipedia.org/wiki/Aporia>

<https://kbbi.web.id/sekuler>

<https://ntt.kemenag.go.id/berita/503374/umat-kristen-tersekat-dalam-berbagai-denominasi>

<https://sinodegmit.or.id/berita-hari-ini/populasi-gmit-capai-1-145-226-jiwa/>